

Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila

Khalimatus Sadiyah^{a, 1}, Nurul Nisah^{b, 2}, Muhammad Zainuddin^{c, 3*}

^{abc} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

mz@unisnu.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Januari 2021;

Revised: 17 Februari 2021;

Accepted: 28 Februari 2021

Kata kunci:

Hubbul Wathan Minal Iman;

Eksistensi;

Pancasila.

Keywords:

Hubbul Wathan Minal Iman;

Existence;

Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis tentang *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam menjaga eksistensi Pancasila. Dasar penelitian ini ada dalam semangat juang umat Islam mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air yaitu Indonesia. Bentuk kecintaan terhadap negara secara mendasar menjadi bagian dari iman. Kecintaan dengan demikian menjadi sesuatu yang sangat *urgent* dan memang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara, termasuk umat Islam. Namun, sering kali kecintaan tersebut tidak diarahkan kepada hal yang bermanfaat sehingga banyak yang tidak menjadikannya tidak berarti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian adalah pertama, upaya menjaga eksistensi Pancasila memiliki beragam tantangan, maka diperlukannya rasa cinta yang mendalam yang diwujudkan melalui sikap nyata. Temuan kedua bahwa penelitian ini menyatakan bahwa umat Islam perlu memiliki sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam menjaga Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia tetap dalam eksistensinya. Rekomendasi penelitian ini lebih mengarahkan agar bentuk kecintaan pada tanah air bisa digagas secara konseptual dan kemudian dilaksanakan dalam bentuk tindakan.

ABSTRACT

Theoretical Study of Hubbul Wathan Minal Iman in an Effort to Maintain the Existence of Pancasila. This research aims to study theoretically about Hubbul Wathan Minal Iman in maintaining the existence of Pancasila. The basis of this research is in the fighting spirit of Muslims in realizing a love for their homeland, namely Indonesia. Love for the country is fundamentally part of faith. Love thus becomes something that is very urgent and should be owned by every citizen, including Muslims. However, often this love is not directed to useful things so that many do not make it meaningless. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The findings of the study are first, efforts to maintain the existence of Pancasila have various challenges, so it is necessary to have a deep love that is manifested through real attitudes. The second finding is that this research states that Muslims need to have the attitude of Hubbul Wathan Minal Iman in maintaining Pancasila as the ideology of the Indonesian nation in its existence. The recommendations of this research are more directed so that the form of love for the country can be conceptualized and then implemented in the form of action.

Copyright © 2021 (Khalimatus Sadiyah dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sadiyah, K., Nisah, N., & Zainuddin, M. (2021). Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 40–46. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/309>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia terdiri atas berbagai macam unsur yang membentuknya, yaitu suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan serta agama yang secara keseluruhan adalah suatu kesatuan. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang berdasarkan Pancasila sebagai suatu negara kesatuan seperti penjelasan dalam Pembukaan UUD 1945 (Kaelan, 2016). Keragaman unsur pembentuknya ini menjadikan bangsa Indonesia juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan bangsa yang lain, kehidupan yang termuat didalamnya memiliki banyak keunikan, sehingga bangsa yang besar ini juga tidak luput dari tantangan dan ancaman yang siap menyerang kapan saja.

Dalam proses pendirian Republik Indonesia, kaum nasionalis dan religius mampu berjalan dengan baik dengan berpedoman pada dasar yang tepat dan tidak ada unsur yang menyimpang. Pilihan pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa secara mendasar menjadi titik awal untuk menyatukan baik kaum nasionalis dan kaum religius. Ikatan kebersamaan sebagai warga republik menjadi ikatan persatuan bagi terbentuknya negara Indonesia. Ikatan itu berada dalam ideologi bernama Pancasila. Pancasila menjadi hal ideal yang penting bagi individu dan warga negara untuk tetap memiliki iman yang kokoh dan tetap meyakinkannya sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Dalam perjalanan bangsa Indonesia mengalami banyak tantangan dan ancaman. *De facto*., salah satunya tantangan yaitu pengaruh globalisasi. Pengaruh global akan berpengaruh banyak apabila tidak dapat direspon dengan baik dan seimbang oleh masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang lebih bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat apabila dengan hidup belandaskan Pancasila serta seluruh elemen masyarakatnya mau meningkatkan sikap cinta tanah air, hal ini perlu dilakukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan identitasnya yaitu ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Beberapa penelitian mengenai Pancasila dan eksistensi nya sebagai ideologi bangsa Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti menurut Huda (2018) dalam "Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia", menyatakan bahwa sebagai landasan idiil bagi Indonesia, Pancasila sungguh menakjubkan. Gagasan politik yang tertuang di dalamnya merupakan rumusan solutif dan sempurna. Para pendiri negara kita mampu meramunya dengan sangat kreatif, negara sekuler dan negara agama. Tidak bisa kita bayangkan jika dahulu para *founding fathers* tidak menemukannya, maka mungkin tidak kita jumpai di dunia ini negara bernama Indonesia. Mereka menyusunnya dengan rumusan imajinatif, negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebagai falsafat bangsa dan Negara, Pancasila memiliki makna bahwa segenap aspek kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan wajib mendasarkan pada lima nilai yaitu nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan dan nilai Keadilan. Pemikiran filsafat kenegaraan bertolak dari suatu pandangan bahwa negara adalah suatu persekutuan hidup manusia atau organisasi kemasyarakatan dalam hidup manusia (*legal society*) atau masyarakat hukum (Huda, 2018).

Penelitian selanjutnya yaitu kajian Asmaroini (2017) yang berjudul "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi", menyatakan bahwa setelah puluhan tahun lahirnya Pancasila dari tahun 1945 hingga saat ini. Negara di dunia mengalami pengembangan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Masuknya era globalisasi menjadikan bangsa dunia hampir tidak memiliki batas. Dampak baik dan buruknya globalisasi tentunya mari kita kaji bersama dengan melandaskan Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia dalam menghadapi segala permasalahan seiring perkembangan zaman. Kondisi bangsa saat ini mencerminkan adanya penyimpangan dari Pancasila tidak sesuai dengan nilai seharusnya. Namun masih ada upaya pelurusan kembali terhadap nilai-nilai Pancasila. Pentingnya pembahasan ini adalah untuk memberikan pandangan yang lebih luas tentang penanaman sikap cinta tanah air atau *Hubbul Wathan Minal Iman* yang lebih terarah untuk menjaga eksistensi Pancasila.

Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama islam, sehingga dalam beberapa penelitian terdahulu telah diungkapkan seperti menurut Ibda (2017) dalam “Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme” bahwa, bangsa besar adalah yang menjunjung tinggi nasionalisme, nilai-nilai, spirit kebangsaan dan agama. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi harga mati karena menjadi wujud kepatuhan terhadap dasar-dasar negara, konstitusi sekaligus representasi kepatuhan beragama. Menjadi nasionalis merupakan bukti orang beragama secara kafah. Sebab, beragama dan bernegara bisa berjalan dalam waktu bersamaan dan tidak harus dipisah. Menjadi religius bisa sekaligus menjadi seorang nasionalis, begitu sebaliknya.

Sebelum merdeka, Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU) sebenarnya dan sejumlah ormas lain, baik yang modernis maupun sosialis sudah mengusung spirit nasionalisme. Namun secara konseptual, NU secara jelas mengusung konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* adalah sebagai salah satu ormas Islam yang selalu mendukung nasionalisme (Ibda, 2017). Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* bagi NU merupakan gagasan dari ulama tentang nasionalisme dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. Jika dulu *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai bentuk nasionalisme yang dibuktikan dengan melawan penjajah, namun sekarang lebih pada mempertahankan kemerdekaan yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Pasalnya, spirit *Hubbul Wathan Minal Iman* awalnya juga telah diterapkan di sekolah Islam bernama Nahdlatul Wathan yang didirikan KH. Abdul Wahab Chasbullah (Ibda, 2017). Inti konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* adalah cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya (Mahbubi, 2012).

Kajian mengenai eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sudah banyak diungkapkan ada penelitian terdahulu, namun sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya adalah beragama islam maka untuk menjaga eksistensi Pancasila ini tidak dapat dilakukan hanya menggunakan bidang nasionalis saja, namun juga perlu diimbangi dengan aspek religius yang memiliki pandangan luas tentang hukum kehidupan bermasyarakat paling utama yaitu Al-Qur'an.

Hal ihwal bahwa belum terdapat penelitian yang secara utuh mengungkapkan konkretnya hubungan konseptual dari *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, maka penelitian ini menjadi relatif baru dalam mengkaji secara teoritis tentang konsep tersebut. Pembahasan penelitian ini menjadi penting karena memberikan pandangan yang lebih luas tentang penanaman sikap cinta tanah air atau *Hubbul Wathan Minal Iman* yang lebih terarah untuk menjaga eksistensi Pancasila. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* yang sesuai dengan agama dan negara, serta peran kuatnya sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia.

Metode

Dalam uraian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teoritis-deskriptif, yakni dengan teknik pengumpulan data berdasarkan kajian literatur terdahulu tentang sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka baik dari artikel ilmiah, buku-buku referensi, jurnal ilmiah. Para peneliti kemudian mengolah data dengan analisis menggunakan tiga tahapan yakni dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Negara Indonesia merupakan negara yang demokratis, dapat kita ketahui bahwa sejak dalam masa penjajahan, bangsa Indonesia telah banyak memiliki organisasi-organisasi kemasyarakatan dengan tujuan pada bidang tertentu, salah satu latar belakang tumbuhnya organisasi tersebut adalah

dengan adanya rasa nasionalisme, senasib dan sepenanggungan dengan cita-cita mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Bagi bangsa Indonesia hakikat yang sesungguhnya dari Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar Pancasila Negara. Kedua pengertian tersebut sudah selayaknya kita pahami akan hakikatnya. Selain dua hal tersebut, Pancasila memiliki beberapa sebutan berbeda, seperti: Pancasila sebagai jiwa bangsa, Pancasila sebagai kepribadian bangsa, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Indonesia, dll (UUD 1945, 2014 : 112).

Konsep nasionalisme memang digelorakan Sarekat Islam, Budi Utomo, dan lainnya, namun kedua organisasi ini sudah bubar. Saat ini yang masih bertahan adalah NU yang bisa dikatakan penerus nasionalisme bernafaskan Islam yang ramah. Gagasan cinta tanah air, nasionalisme, yang dikemas dengan idiom *Hubbul Wathan Minal Iman* tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai Nusantara khususnya NU. Secara bahasa, *hub* artinya cinta, *wathan* berarti tanah air (bangsa), *minal iman* berarti dari atau sebagian dari. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* digagas pertama kali oleh kaum pesantren sebelum kemerdekaan, salah satunya KH. Abdul Wahab Chasbullah seorang sesepuh dan pendiri NU. Penguatan nasionalisme itu diamini Presiden Sukarno dengan usulan dan restu dari beberapa ulama dan kiai asli pribumi Indonesia yang sampai saat ini masih bisa dinikmati (Ibda, 2017: 251-252).

KH. Hasyim Asy'ari membuat jargon yakni *Hubbul Wathon Minal Iman*, yang berarti cinta tanah air sebagian dari iman. Karya tersebut kemudian dijadikan berupa lagu, dengan judul *Ya Ahlal Wathon*, oleh KH Abdul Wahab Hasbulloh tahun 1934. Hal yang diharapkan dengan adanya lagu ini bisa menambah dan meningkatkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia (Rofiq, 2018: 47). Semangat perjuangan atau nasionalis yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam ini didasari pada keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, rasa cinta kepada tanah air Indonesia merupakan sebagian dari iman yang tidak dapat di pisahkan dengan aspek ibadah kepada Allah, rasa cinta tanah air ini sering dikenal dengan *Hubbul Wathan Minal Iman* ini juga diwujudkan pada sebuah lagu untuk meningkatkan rasa nasionalis masyarakat Indonesia.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Lirik *Syubbanul Wathon (Cinta Tanah Air) – Yaa Lal Wathon – Hubbul Wathon Minal Iman* Karya: KH. Abdul Wahab Chasbullah (1934).

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ
حُبُّ الْوَطَنُ مِنَ الْإِيمَانِ
وَلَا تُكُنْ مِنَ الْجُرْمَانِ
إِنَّهُضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

إندونيسيياً بلآدى
أنتِ عُثْوَانُ الْفَخَامَا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمَا
طَامِحَا يَلْقَى جَمَامَا

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintamu dalam Imanku Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaku

Indonesia Negeriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binas di bawah durimu

Lirik kedua pada syair tersebut berbunyi *حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ* "*Hubbul Wathon Minal Iman*". *Hubbul wathon* adalah wujud dari sikap seseorang yang menunjukkan kecintaan. Kecintaan yang dimaksud disini adalah kecintaan warganegara terhadap Negaranya. Hal ini karena kecintaan terhadap Negaranya adalah bagian dari iman. Itu artinya, kecintaan terhadap Negara adalah sesuatu yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap warganegara. Dalam bahasa Indonesia, *hubbul wathon* seringkali diistilahkan dengan ungkapan nasionalisme (Hakim, 2020).

Selain itu, bagi seseorang yang mendapatkan pendidikan karakter cinta tanah air yang merupakan implementasi slogan *hubb al-wathan min al-iman* KH. Hasyim Asy'ari, akan terbentuk karakter mempunyai rasa bangga terhadap bangsa dalam bahasa, budaya, sosial, politik serta ekonomi sehingga rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa secara sadar tanpa ada paksaan dari siapapun (Rofiq, 2018: 49). Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan (Dirjen Pothankam, 2010: 47). Sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* sekarang ini perlu digalakkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa, supaya mereka menjadi terbiasa dengan semangat cinta tanah air dengan tujuan menjaga bangsa Indonesia tetap dalam hakikat negaranya yang memiliki ideologi Pancasila dan dapat meraih cita-cita bangsa dengan baik. *Hubbul Wathan Minal Iman*, dengan demikian bisa menjadi satu bentuk sikap bela negara di Indonesia sebagai perwujudan tindakan politis umat Islam (Akbar, 2017).

Kaitan antara konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dengan republik (*res publica*) ada dalam jangkar sejarah, di mana agama Islam sebagai bagian dari *res privata* ikut serta berjuang mempertahankan tanah air Indonesia dari penindasan Belanda dan Jepang. Primordial keagamaan memberi nilai bahwa setiap manusia, bahkan setiap manusia yang memiliki keyakinan dalam beragama memerlukan kemerdekaan, tidak mau dijajah, dan untuk itu bersatu dalam perjuangan dengan merepresentasikan perjuangan dalam diri bangsa Indonesia. Ringkasnya, peran umat Islam untuk mewujudkan bentuk cinta tanah air demi memperoleh kemerdekaan. Wahid (2010) menyatakan bahwa hubungan Islam dengan Pancasila yaitu Pertama, Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, bukan sebagai agama. Kedua, sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan tauhid menurut konsep keimanan dalam Islam. Ketiga, Islam adalah akidah dan syariah, meliputi hubungan manusia dengan Allah dan antarmanusia. Keempat, penerimaan dan pengamalan Pancasila menjadi wujud umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat. Kelima, konsekuensi sikap itu, umat Islam (NU) wajib mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila.

Slogan *Hubbul Wathan Minal Iman* KH. Hasyim Asy'ari bisa dikatakan yang melandasi munculnya karakter cinta tanah air, sehingga apapun yang dimiliki bangsa dan negara ini warga negara wajib mencintai dan menjaganya. Slogan *Hubbul Wathan Minal Iman* KH. Hasyim Asy'ari bisa memunculkan sifat ketaqwaan, peduli, tanggap, *tanggon*, dan *trennginas* serta menunjukkan semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam mengusir penjajah dengan slogannya *Hubbul Wathan Minal Iman*.

Menurut Basri, dkk (1997: 13-14), perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu: menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia, berjiwa dan berkepribadian Indonesia, bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhineka, tidak akan melalukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa, setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai salah satu wujud dari rasa cinta tanah air yaitu bersikap dan bertindak secara baik dalam hidup berbangsa dan bernegara, terlebih jika mampu ikut serta dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia yang majemuk ini. Secara umum dan sederhana, hal ini dapat dilakukan dengan berpedoman pada Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut, maka secara tidak langsung, dapat menjaga hakikat Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* yang dicetuskan oleh Nahdlatul Ulama atau nasionalisme memiliki kaitan baik dengan Pancasila yang selaras dan harus diimplementasikan menjadi sebuah pedoman untuk menjaga kedaulatan Indonesia. Bagi Nahdlatul Ulama', Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bentuk final dari pembentukan negara oleh seluruh elemen bangsa Indonesia. Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia akan terarah apabila patuh terhadap peraturan pemerintah dan berpedoman pada pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila, apabila kepatuhan ini di jalankan bersama dengan individu umat yang memiliki sikap *Hubbul Wathan Minal Iman*, maka akan lebih terjamin kesejahteraan (Aliazmi, Sihabudin, & Yusanto, 2019).

Pada hakikatnya kepatuhan dalam berlandaskan Pancasila akan lebih terasa mudah dilakukan jika didasari juga dengan sikap cinta tanah air. Karakter nasionalisme atau *Hubbul Wathan Minal Iman* hakikatnya termaktub dalam nilai-nilai pada Pancasila: pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menjiwai sila-sila yang lainnya. Indonesia menjadi negara yang berketuhanan Yang Maha Esa, bukan negara ateis, Namun negara kebangsaan yang mendasarkan pada moral keagamaan dan kemanusiaan. Kedua, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Karakter sila ini menganjurkan negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Ketiga, Persatuan Indonesia. Sila ini menganjurkan Indonesia untuk hidup bersama-sama dalam bingkai negara yang berupa suku, ras, kelomok, golongan maupun agama. Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sila ini mendeskripsikan hakikat negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Artinya, Indonesia adalah negara kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* merupakan gagasan ulama NU tentang nasionalisme dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* yang atau nasionalisme memiliki kaitan baik dengan Pancasila yang selaras dan harus diimplementasikan menjadi sebuah pedoman untuk menjaga kedaulatan Indonesia. Bagi Nahdlatul Ulama, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bentuk final dari pembentukan negara oleh seluruh elemen bangsa Indonesia. Maka, pentingnya berpandangan memiliki sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* agar dapat menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Upaya menjaga eksistensi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah melalui sikap nyata. Umat Islam dengan sikap *Hubbul Wathan Minal Iman* bisa menjaga Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia tetap dalam eksistensinya. Saran dari para peneliti agar bentuk kecintaan pada tanah air bisa digagas dan dilaksanakan dalam bentuk tindakan nasionalisme.

Referensi

- Akbar, F. (2017). Bela Negara di Indonesia dalam Perspektif Politik Islam (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aliazmi, M., Sihabudin, A., & Yusanto, Y. (2019). Gerakan Pemuda Ansor Kota Tangerang Dalam Memaknai Jargon “Hubbul Wathan Minal Iman” Nahdlatul Ulama (Studi Fenomenologi Anggota Gerakan Pemuda Ansor Kota Tangerang Dalam Memaknai Jargon “Hubbul Wathan Minal Iman” Nahdlatul Ulama) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Basri, Yusmar, dkk. (1997). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama untuk Siswa Kelas 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan Indonesia. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Pothankam. (2020). *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*. Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Hakim, L. (2020). Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pandangan Ulama NU di Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78-99.
- Ibda, H. (2017). Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam. *International Journal Ihya'Ulum al-Din*, 19(2). DOI: 10.21580/ihya.18.1.1740
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan.. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma,
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta,
- Rofiq, N. (2018). Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(2), 44-52. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11924>
- UUD 1945. (2014). Surabaya: Anugerah,
- Zada, K., & Sjadzili, A. F. (2010). Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan. *Jakarta: Kompas*.